

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)

Volume 1 No 1, Desember 2016

ISSN: [2541-3430](#)

[E-ISSN](#): 2541-3449

Halaman 109-132

**Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an:
Kajian Tafsir Maudu'iy**

Oleh:

Sulaiman Ibrahim

(IAIN Sultan Amai Gorontalo)

Email: sulaiman@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup menurut perspektif al-Qur'an. Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan kemis maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, ekonomi, politik dan sosial budaya. Al-Qur'an sangat menganjurkan kepada manusia untuk melestarikan lingkungan. Secara implisit, banyak ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Adapun manusia sebagai makhluk Allah Swt, diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi.

I. PENDAHULUAN

Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disadarkan dalam kerangka defenisi, batasan dan pengertian ilmunan.¹ Namun isyaratnya jelas di dalam al-Qur'an.

¹Soerjani dkk, cenderung menyatakan bahwa lingkungan pada hakekatnya adalah keterkaitan antara manusia dengan makhluk lain juga dengan benda mati yang ada di sekitarnya. Lihat M. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta; UI Press, 1987), h.3

Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.

Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi kekurangannya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam.²

Di dalam masalah lingkungan dikenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu *ekologi* dan *ekosistem*. Ungkapan ekologi, *ecologi* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya³. Sebab didalam ekologi lah dibicarakan adanya struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam pengertian saling membutuhkan adalah dasar berkembangnya eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam kehidupan.⁴

Kehidupan yang mempunyai makna yang sebenarnya merupakan kehidupan yang memiliki nilai kemanfaatan dalam proses berlangsungnya hidup di alam jagat raya ini. Unsur yang terpenting dalam mewujudkan hidup yang bermakna terletak pada seluruh makhluk hidup yang memiliki fungsi kegunaan, baik atas dirinya maupun sesama makhluk hidup serta alam sekitarnya sebagai tempat makhluk hidup berada, karena pada setiap makhluk hidup ada kekuatan yang membangkitkan disebut energi.

²Fazhlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 76

³*Ecologi as the Scientific Study of the Interactions between Organisme and their Environment*, Michael Begon, John L. Herper, Colin R. Townsend, *Ecology: Industrials, Populations, Ani Communities* (Massachu Setts: Sinaur Associaties, Inc., 1986), P. X. Lihat juga M. Soerjani dkk, *op.cit.*, h. 21

⁴Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.8

Keberadaan matahari sebagai sumber energi sangat dibutuhkan oleh semua makhluk. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan sinar matahari sebagai upaya mematangkan makanan yang dibutuhkan dan batang pepohonan mampu mengatasi banjir yang akan membahayakan makhluk hidup yang lain; hewan, tumbuhan termasuk manusia. Pada pokoknya setiap energi yang ada pada semua makhluk hidup saling dibutuhkan oleh sesama makhluk hidup yang tergantung kepada makhluk hidup yang lainnya.

Atas dasar keterkaitan makhluk yang satu dengan yang lain dalam satu sistem kehidupan ini terbentuk suatu sistem kehidupan yang disebut Ekosistem⁵. Ciri-ciri adanya ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya.

Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Dalam Islam saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah swt, sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia (dengan suatu tujuan).⁶

Adanya keterkaitan menyebabkan terjadinya dinamisasi yang lebih mantap, seimbang dan harmonis dalam kawasan lingkungan hidup. Kestabilan dan kedinamisasi dalam lingkungan terletak pada upaya mengelola dan melestarikan komponen lingkungan hidupnya. Kemudian melanjutkannya dengan melihat apa kaitan kemanfaatannya pada populasi lain, pengelolaan dan kelestarian lingkungan hidup erat hubungannya dengan mendudukkan keseluruhan komponen lingkungan hidup secara kodrati. “Bagaimana perspektif al-Qur’an terhadap pelestarian lingkungan hidup”. Inilah permasalahan yang akan dikaji pada penulisan makalah ini.

II. PENGERTIAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal.⁷ Kemudian mendapat tambahan *pe* dan akhiran *an*, menjadi pelestarian yang berarti; (1) proses, cara, perbuatan melestarikan; (2) perlindungan dari

⁵*Ibid.*, h, 3 “Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang berinteraksi membentuk suatu sistem”.

⁶Allah swt berfirman : وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا (Dan Kami tidak men-ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan). (QS. Shad/38 : 27)

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 665

kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi; (3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.⁸

Sedangkan lingkungan hidup berarti; (1) kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; (2) lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.⁹

Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan kemis maupun lingkungan sosial.¹⁰ Lingkungan sosial meliputi antara lain semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya : ekonomi, politik dan sosial budaya.

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah swt, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai atau perang.¹¹

III. DESKRIPSI UMUM AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP

1. Fauna

Sebelum lebih jauh membicarakan pelestarian lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dikemukakan deskripsi umum al-Qur'an tentang fauna (binatang atau hewan). Sebagai padanan istilah fauna, dalam al-Qur'an ditemukan kata "الدواب/دابة" dan kata "الأنعام". Yang pertama berulang sebanyak 18 kali,¹² sementara yang kedua berulang sebanyak

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, h. 675.

¹⁰Slamet Ryadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 22

¹¹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001), h. 30 -31

¹²Kata "دابة" berulang sebanyak 14 kali, dan "الدواب" sebanyak 4 kali. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 520-523

32 kali¹³. *Dabbah* arti dasarnya adalah binatang yang merangkak. Juga diartikan hewan, binatang dan ternak.¹⁴ Sedangkan *al-An'am*, arti dasarnya ternak. Ternak disini meliputi: unta, lembu, dan kambing. Mahmud Yunus me-masukkan kerbau.¹⁵

2. Flora

Kata flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan dengan “segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau di suatu masa”.¹⁶ Istilah ini kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman.

Sebagai padanan dari kata flora, dalam al-Qur'an digunakan kata “نبات” dan “الحرث”. Yang pertama berulang sebanyak 9 kali,¹⁷ sementara yang kedua berulang sebanyak 12 kali.¹⁸ *Nabat* berarti tumbuh-tumbuhan dan *al-harts* berarti tanaman.

3. Tanah, Air dan Udara (Angin)

Setelah fauna dan flora, maka unsur lingkungan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya ialah tanah, air dan udara (angin).

a. Tanah (bumi); dalam bahasa Arab tanah berarti “الأرض”. Kata “الأرض” berulang sebanyak 451 kali.¹⁹

b. Air; kata “ماء” yang berarti air disebut sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an. Selain itu ada 4 bentuk lain, masing-masing disebut satu kali,

¹³Kata “الأنعام” berulang sebanyak 26 kali, “انعاما” 2 kali, “انعامكم” 3 kali dan “انعامهم” 1 kali. *Ibid.* h. 879-880. Di samping itu, al-Qur'an juga menyebutkan beberapa jenis binatang yang telah ditentukan sifatnya, misalnya : “السلع” dan “الجوارح” (binatang buas). Lihat QS. 5: 2), “الصيد” (binatang buruan). Lihat QS. 5: 95, “الهدى” “والقلائد”. Lihat QS. 5: 2

¹⁴Dari kata “دبب، دب، دبب، دب” yang berarti : merangkak, berjalan perlahan-lahan, juga diartikan : merayap. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 123. M. Quraish Shihab, mengartikan *dabbah* dengan “yang bergerak”. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 445

¹⁵*Ibid*, Mahmud Yunus, h. 459

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 278

¹⁷Kata “نبات” berulang sebanyak 4 kali, “نباتا” 3 kali, “نباته” 2 kali, “انبتنا” 8 kali, “أنبنت” 2 kali, “تنبت” 2 kali, “أنبتكم” 1 kali, “أنبتها” 1 kali, “تنبت” 1 kali, dan “ينبت” 1 kali.

¹⁸Kata “الحرث” 5 kali, “حرث” 5 kali, “حرثكم” 1 kali dan “حرثه” 1 kali

¹⁹Kata “الأرض” 45 kali, “أرضا” 2 kali, “أرضكم” 3 kali, “أرضنا” 3 kali, “أرضهم” 1 kali, dan “أرضى” 1 kali

yaitu: “ماءك، ماءها، ماءكم، ماؤها” sehingga seluruhnya berjumlah 63 kali.²⁰

- c. Udara; dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, angin antara lain berarti : (1) gerakan atau aliran udara; (2) hawa, udara.²¹ Dalam al-Qur’an, udara atau angin “الرياح، الرياح”, berulang sebanyak 28 kali.²²

IV. AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Dapat dibayangkan bahwa ketika al-Qur’an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, 14 abad yang silam, Dia sudah berbicara tentang daur ulang lingkungan yang sehat lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam kesatuan ekosistem.

Mengingat banyaknya ayat al-Qur’an berkaitan dengan lingkungan hidup, maka pembahasannya pada makalah ini akan dibatasi pada beberapa ayat sebagai sampel mengenai pelestarian lingkungan hidup.

1. Menjaga hewan dari kepunahan

Salah satu konsep Islam tentang pelestarian lingkungan adalah pemeliharaan setiap makhluk hidup dari kebinasaan serta kepunahan. Sebab pada dasarnya, Allah swt, tidak sekali-kali menciptakan suatu makhluk kecuali ada tujuannya. Allah swt, berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 190-191 sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
فِي مَا وَقَعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (191)

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."²³

²⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Mu’jam ...op.cit.*, h. 857

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 42

²² Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Mu’jam... op.cit.*, h. 414

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1992), h. 109-110

Menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh khaliq-Nya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling kait mengkait dalam satu lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk akan terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup itu secara keseluruhan.

Hutan yang ada jauh di hulu sungai bila dibabat secara sewenang-wenang, akan menimbulkan akibat berupa hilangnya kesuburan tanah di gunung dan mengakibatkan pula banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya mengganggu kehidupan padi di sawah dan akhirnya menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu.²⁴ Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup.

Adapun untuk menjaga kelestarian setiap species binatang dari ancaman kepunahan, tersirat dalam hadis Nabi saw, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَّمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا فَاقْتُلُوا مِنْهَا الْأَسْوَدَ الْبَيْهِيمَ²⁵

Artinya :

Musaddad memberitakan kepada kami, berkata; Yazid memberitakan kepada kami, berkata; Yunus memberitakan kepada kami, berkata; dari al-Hasan, berkata: dari Abdullah bin Mughaffal, berkata; Rasulullah saw bersabda: “Kalau saja anjing bukan merupakan suatu umat, pasti aku perintahkan untuk membunuhnya, tapi bunuh saja anjing yang berwarna hitam legam”. (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas menunjukkan adanya kekhususan penciptaan yang telah ditetapkan bagi setiap makhluk, yaitu bahwa setiap makhluk hidup tidak berakal juga memiliki habitat dan pola interaksi tersendiri, yang berbeda dari yang lain namun tetap saling terkait dan berhubungan. Ungkapan “أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَّمِ” pada hadis di atas paralel dengan ungkapan al-Qur’an, yakni وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ²⁶ ditafsirkan sebagai suatu “komunitas” karena kekhususan habitatnya yang memiliki pola dan struktur tersendiri.²⁷

²⁴Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 182

²⁵Abu Sawud Sulayman Muhammad bin al-Asyats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, juz III (Indonesia: Makbatah Dahlan, t.th), h.

²⁶QS. al-An’am (6): 38

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Ri’ayah al-Biah fi al-Syari’ah al-Islam* diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah dengan judul “Islam Agama Ramah Lingkungan” (Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002),h. 135

Komunitas semut misalnya, dari pola hidupnya ia berbeda dengan komunitas lebah, sebagaimana ia juga berbeda dengan komunitas laba-laba. Begitu pula dengan komunitas anjing, ia tidak sama dengan komunitas kucing ataupun komunitas serigala. Sebagai suatu komunitas, setiap species tidak harus berasal species yang lain.²⁸ Karena pandangan semacam ini, secara eksplisit telah menafikan hikmah Allah swt, yang tidak pernah menciptakan makhluk apapun secara sia-sia.

Hadis di atas diucapkan dalam konteks khusus anjing, karena banyak manusia yang tersakiti oleh anjing, paling tidak oleh beberapa jenis di antaranya. Bahkan barangkali terbetik di benak sejumlah orang untuk membunuh hewan ini. Sehingga akhirnya secara perlahan-lahan species anjing bisa punah. Dibolehkannya membunuh anjing berwarna hitam legam karena amat berbahaya pada hadis di atas, untuk menghapus kemungkinan tersebut.²⁹

2. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewan

Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya, Allah swt, berfirman dalam QS. Hud (11): 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (6)

Terjemahnya :

Dan tidak ada suatu binatang melataupun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).³⁰

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah awt, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, sebagaimana firman-Nya da;a, QS. al-Qashasah (28): 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْأَخْرَىٰ وَلَا تُنْسَٰ نَصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Terjemahnya :

²⁸*Ibid*

²⁹Para ulama berbeda pendapat dalam masalah anjing. Pendapat yang paling kuat adalah larangan membunuhnya, kecuali jika telah menyakiti dan membahayakan. Larangan membunuh berdasarkan analogi manfaatnya, seperti untuk kepentingan berburu, keperluan (menjaga) pertanian, menjaga rumah. Lihat al-Munziri, *Mukhtashar al-Sunan* (Pakistan: Maktabah al-Atsariyah, t.th), h. 132

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 327

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³¹

Termasuk berbuat baik dalam ayat ini adalah memelihara dan melindungi binatang dengan cara :

(a) memberikan makanannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw ;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ... وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةَ³²

Artinya :

Muhammad bin Muqatil memberitakan kepada kami, berkata; Abdullah menyampaikan kepada kami, berkata; Zakariyah menyampaikan kepada kami, berkata; dari al-Sya'bi, berkata; dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw bersabda :“Orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib memberinya makanan”. (HR. Bukhari)

(b) menolongnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَتْ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ لَنَافِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ³³

Artinya :

Abdullah bin Maslamah memberitakan kepada kami, berkata; dari Malik, berkata; dari Summay mawlah Abu Bakar, berkata; dari Abu Shaleh al-Samman, berkata; dari Abu Hurairah, berkata; Rasulullah saw bersabda : “suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu

³¹*Ibid.*, h. 623

³²Abu Abdullah bin Mughirah bin al-Bardizbat al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, juz II (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 888. Lihat juga al-Syaukani, *Nail al-Authar*, juz V, h. 353- 354.

³³*Ibid.*, *Shahih al-Bukhari*, juz II, h. 833; Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz IV (Baurut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), h. 1761.

orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing initelah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi saw, menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanandan minuman kepada hewan-hewan kami?”. Nabi menjawab : “tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas semakin mempertegas betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong hewan sekaligus memperoleh tiga imbalan, yaitu : (1) Allah berterima kasih kepadanya; (2) Allah mengampuni dosa-dosanya; dan (3) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya.

3. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan semacamnya. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam QS. al-An'am (6): 99, yakni ;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنْ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (99)

Terjemahnya :

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.³⁴

Ada dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan ini, yaitu :

- (a) pertimbangan manfaat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Abasa (80): 24-32, sebagai berikut :

³⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 203-204

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (24) أَتَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (25) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (26) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (27) وَعَيْنًا وَقَضْبًا (28) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (29) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (30) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (31) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَعْيَابِكُمْ (32)

Terjemahnya :

maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.³⁵

b) pertimbangan keindahan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Naml (27): 60, sebagai berikut :

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَئِلَّهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (60)

Terjemahnya :

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).³⁶

Maka lihatlah pada ungkapan ini “kebun-kebun yang sangat indah” yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya. Setelah Allah swt, memaparkan nikmat-nikmat-Nya, baik berupa tanaman, kurma, zaitun, buah delima dan semacamnya, Dia melanjutkan firman-Nya *“أنظروا إلى ثمره إذ أثمر وينعه* *lihatlah/perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya”* (QS. 6 : 99).

Imam al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya ; “Bertani bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon.”³⁷ Dalam hadits Rasulullah saw, telah bersabda:

³⁵*Ibid.*, h. 1025-1026

³⁶*Ibid.*, h. 601

³⁷Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (juz III), h. 306

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ³⁸

Artinya :

“.... Rasulullah saw bersabda : tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas)

4. Menghidupkan Lahan Mati

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan.³⁹ Allah swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin (36): 33 ;

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ(33)

Terjemahnya :

Dan suatu tanah (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan”.⁴⁰

Di ayat lain, tepatnya QS. al-Haj (22): 5-6 Allah swt, berfirman :
... وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ(6)

Terjemahnya :

... Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami telah menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbu-hkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia lah yang hak dan sesungguhnya Dia lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴¹

Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh didalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.

Menghidupkan lahan mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan Nabi saw, dalam bagian matan

³⁸Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III (Cet I ; Kairo : Dar al-Hadis, 1997), h. 116

³⁹Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h, 100

⁴⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 709

⁴¹*Ibid.*, h. 512

hadis, yakni *مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ*⁴² (*Barang siapa yang menghidupkan tanah (lahan) mati maka ia menjadi miliknya*).

Dalam hadis ini Nabi saw, menegaskan bahwa status kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati, usaha ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.⁴³ Sedangkan bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak usaha seperti ini dengan cara menebang pohon akan dicelupkan kepalanya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagaimana dalam bagian matan hadis, yakni ; *مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً مِنْ النَّارِ*⁴⁴ (*Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkannya ke dalam neraka*).

Maksud hadis di atas, dijelaskan kemudian oleh Abu Daud setelah meriwayatkan hadis tersebut, yaitu kepada orang yang memotong pepohonan secara sia-sia sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu.

5. Menjaga Kebersihan

Pada hakekatnya, pandangan Islam terhadap kebersihan merupakan sebuah prinsip yang tidak disangkal dalam agama-agama lain, karena kebersihan adalah ibadah, bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan. Tidak akan sah shalat seorang muslim kecuali setelah suci dari hadas kecil yang bisa dihilangkan dengan wudhu, serta bersih dari hadas besar yang bisa dihilangkan dengan mandi. Dalam hal ini Allah swt, berfirman sebagaimana dalam QS. al-Maidah (5): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

Terjemahnya :

⁴²Abu Daud, *Sunan Abu Daud, op. cit.*, (3073)

⁴³Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 101

⁴⁴Abu Daud, *op. cit.*, *Kitab Adab* (5239)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.⁴⁵

Kemudian dalam hadis Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ وَلَا صَلَاةً بَعِيرٍ طُهْرٍ⁴⁶

Artinya :

Muslim bin Ibrahim memberitakan kepada kami, berkata; Syu'bah memberitakan kepada kami, berkata; dari Qatadah, berkata; dari Abi al-Malih, berkata; dari bapaknya, berkata; Rasulullah saw bersabda : Allah tidak akan sedekahnya kuroptur, dan Allah swt juga tidak menerima shalat seseorang yang tidak bersuci.

Di antara syarat sahnya shalat juga adalah kebersihan pakaian, tubuh serta tempat-tempat dari kotoran. Dalam hal ini Allah swt, berfirman sebagai mana dalam QS. al-Mudatstsir (74): 4, yakni “وَيَا بَنِيَّ فَطِّهْرُوا” (dan pakaianmu bersihkanlah).

Sebahagian dari kebersihan adalah bersihnya tempat keluar air kencing dan buang air besar, terutama bagi mereka yang melakukan istinja', Allah swt berfirman dalam QS. al-Taubah (9): 108, yakni “وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ” (dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan (membersihkan) diri). Allah swt juga berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 222 “إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ” (Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang yang membersihkan diri). Selanjutnya, Nabi saw bersabda ; النظافة من الإيمان⁴⁷ (Kebersihan adalah sebahagian daripada iman. HR. Muslim)

Demikianlah, Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada setiap muslim akan arti pentingnya memperhatikan kebersihan pakaian, tubuh, lingkungan dan bahkan kebersihan udara.

6. Udara

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 158

⁴⁶Abu Dawud, *op. cit.*, kitab al-Thahara (54)

⁴⁷Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim, op. cit.*, kitab al-Thaharah.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah udara, dalam hal ini udara yang mengandung oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasan. Tanpa oksigen, manusia tidak dapat hidup.

Tuhan beberapa kali menyebut angin (udara) dan fungsinya dalam proses daur air dan hujan. Firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah (2): 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ(164)

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴⁸

Pada ayat lain, yakni QS. al-Rum (30): 48 Allah juga berfirman :

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ(48)

Terjemahnya :

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.⁴⁹

Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara dan api. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, akan tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur.⁵⁰

Air misalnya, terdiri dari unsur oksigen dan hidrogen. Demikian juga tanah yang terbentuk dari belasan unsur berbeda. Adapun udara, ia terbentuk dari sekian ratus unsur, dengan dua unsur yang paling

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 40

⁴⁹*Ibid.*, h. 649

⁵⁰Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 260

dominan, yaitu nitrogen⁵¹ yang mencapai sekitar 78,084 persen dan oksigen⁵² sebanyak 20,946 persen. Satu persen sisanya adalah unsur-unsur lain.⁵³

Termasuk hikmah kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam ini, bahwa Dia menciptakan udara dengan nitrogen dan sifatnya yang pasif sebagai kandungan mayoritasnya, yaitu 78 persen dari udara. Kalau saja kandungan udara akan gas nitrogen kurang dari itu, niscaya akan berjatuhlah bunga-bunga api dari angkasa luar karena mudahnya menembus lapisan bumi (hal itu yang kerap kali terjadi) dan terbakarlah segala sesuatu yang ada pada permukaan bumi.⁵⁴

Fungsi lain dari udara/angin adalah dalam proses penyerbukan/mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Allah swt, berfirman dalam QS. al-Hijr (15): 22 sebagai berikut :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ(22)

Terjemahnya :

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.⁵⁵

Dengan Di antara sekian banyak manfaat angin adalah kemampuannya dalam menggerakkan kapal-kapal untuk terus berlayar dengan izin Allah. Angin berfungsi juga untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan yang menyebabkan terbaginya hewan-hewan air ke berbagai permukaan air. Dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, anginlah yang membawa benih-benih yang menyebabkan kesuburan dan penyerbukan serta penyebaran tumbuh-tumbuhan ke berbagai belahan bumi.⁵⁶ Namun angin juga bisa menjadi bencana bagi makhluk hidup ketika ia menjadi badai misalnya, Allah telah menghancurkan kaum 'Ad dengan angin badai karena kekafiran dan kesombongan mereka di atas muka bumi ini, lalu mereka berkata, "Siapakah diantara kita yang lebih kuat?". Allah swt, berfirman dalam QS. al-Dzariyat (51): 41-42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ(41) مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْنَاهُ كَالرَّمِيمِ(42)

⁵¹Nitrogen adalah gas yang pasif dan mandul. *Ibid*.

⁵² Oksigen adalah gas yang aktif dan sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. *Ibid*, h. 261.

⁵³ *ibid*

⁵⁴Lihat *ibid*, dan bandingkan dengan Muhammad Abdul Qadir Al-Faqqi, *Al-Bi'ah ; Masyakiluha wa Qadhayaha*, *op. cit.*, h. 52-69.

⁵⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 392

⁵⁶Abdul Majid al-Najjar, *Qadhaya Al-Bi'ah min Manzhur Al-Islami*, yang disalin dari *Ilmu Bi'ah karya Ulya Hatukh dan Muhammad, Handani*, h. 92.

Terjemahnya :

Dan juga pada (kisah) ‘Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilandanya melainkan dijadikannya seperti serbuk.⁵⁷

Sebagai manusia terkadang muncul ketika datang angin topan yang sangat kencang dengan membawa debu dan hawa panas, yang akan membuat sebagian manusia sakit, mereka lupa bahwa itu semua terjadi atas kehendak Allah dan berjalan sesuai dengan hukum alam Nya yang tidak dapat dirubah. Sebab itulah Nabi saw, melarang pencelaan terhadap angin, beliau bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي ثَابِتُ الزُّرَيْقِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا تَجِيءُ بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُّوا اللَّهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعَوَّدُوا مِنْ شَرِّهَا⁵⁸

Artinya :

Yahya memberikatan kepada kami, berkata: al-Awzaiy memberitakan kepada kami, berkata: dari al-Zuhri, berkata; dari Zabit al-zaraqiy berkata; saya telah Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda : Janganlah kalian mencela angin, karena sesungguhnya ia berasal dari ruh Allah Ta’ala yang datang membawa rahmat dan azab, akan tetapi mohonlah kepada Allah dari kebaikan angin tersebut dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya. (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Sungguh, nikmat udara merupakan suatu nikmat yang sangat besar. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memanfaatkannya sesuai dengan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, dengan melestarikannya bukan dengan mencemarinya dan merusaknya, yang akan membawa mudharat bagi dirinya dan makhluk ciptaan Allah Swt, lainnya.

7. Air

Sumber kekayaan lain yang sangat penting untuk dijaga adalah air, sumber kehidupan bagi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Allah Swt, berfirman dalam QS. al-Anbiya’ (21): 30, yakni “وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ” (Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu hidup).

Pada hakekatnya, air adalah kekayaan yang mahal dan berharga. Akan tetapi karena Allah menyediakannya di laut, sungai bahkan hujan secara gratis, manusia seringkali tidak menghargai air sebagaimana mestinya.

Namun satu hal penting yang layak direnungkan, bahwa air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama,

⁵⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 861

⁵⁸Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (2/268, 409, dan 518). Dan Ibnu Majah, *kitab Al-Adab* (3727)

misalnya dengan kekayaan nabati atau hewani, sebab itulah Allah swt, mengisyaratkan dalam QS. al-Mu'minun (23): 18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّا فِيهِ الْأَرْضَ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهَا لَقَادِرُونَ (18)

Terjemahnya :

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.⁵⁹

Jika makhluk hidup terutama manusia tidak bisa hidup tanpa air, sementara kuantitas air terbatas, maka manusia wajib menjaga dan melestarikan kekayaan yang amat berharga ini. Jangan sekali-kali melakukan tindakan-tindakan kontra produktif, yaitu dengan cara mencemarinya, merusak sumbernya dan lain-lain. Termasuk pula dengan tidak menggunakan air secara berlebih-lebihan (*israf*), menurut ukuran-ukuran yang wajar.

a. Larangan mencemari air

Bentuk-bentuk pencemaran air yang dimaksud oleh ajaran Islam di sini seperti kencing, buang air besar dan sebab-sebab lainnya yang dapat mengotori sumber air. Rasulullah saw bersabda :

... اتَّقُوا الْمَلَأِينَ الثَّلَاثَةَ الْبِرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ⁶⁰

Artinya :

Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat ; buang air besar di sumber air, ditengah jalan, dan di bawah pohon yang teduh. (HR. Abu Daud)

Rasulullah saw, juga bersabda : لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ⁶¹ (Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian mandi disana. HR. Al-Bukhari)

Pencemaran air di zaman modern ini tidak hanya terbatas pada kencing, buang air besar, atau pun hajat manusia yang lain. Bahkan banyak ancaman pencemaran lain yang jauh lebih berbahaya dan berpengaruh dari semua itu, yakni pencemaran limbah industri, zat kimia, zat beracun yang mematikan, serta minyak yang mengengangi samudra.⁶²

b. Penggunaan air secara berlebihan.

Ada bahaya lain yang berkaitan dengan sumber kekayaan air, yaitu penggunaan air secara berlebihan. Air dianggap sebagai sesuatu yang murah dan tidak berharga. Karena hanya manusia-manusia yang berfikir yang mengetahui betapa berharga kegunaan dan nilai air. Hal ini sejalan dengan riwayat hadis, yakni :

⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 528

⁶⁰*Sunan Abu Dawud, op. cit., kitab al-thaharah (24)*

⁶¹*Shahih al-Bukhari, op. cit., kitab al-thahara (232)*

⁶²Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 153

... أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ يَا سَعْدُ قَالَ أَفِي الْوُضُوءِ
سَرْفٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ⁶³

Artinya :

... Nabi saw, pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqas. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi berkata : "Jangan menggunakan air berlebihan". Sa'ad bertanya : "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan ?". Nabi menjawab: "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir".

Hadis di atas, terkait dengan QS. al-An'am (6): 141, yakni وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (Dan janganlah kalian israf (berlebih-lebihan).
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku israf).

8. Menghindari Pengrusakan dan Menjaga Keseimbangan Alam.

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam/ lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firmanNya dalam QS. al-Mulk (67): 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (3)

Terjemahnya :

Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.⁶⁴

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak. Hiperbolis di sini maksudnya adalah berlebih-lebihan dan melewati batas kewajaran. Sementara meremehkan maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna yang ada.⁶⁵ Keduanya merupakan sikap yang tercela, sedangkan sikap adil dan moderat adalah sikap terpuji.

Sikap adil, moderat, ditengah-tengah dan seimbang seperti inilah yang diharapkan dari manusia dalam menyikapi setiap persoalan. Baik itu berbentuk materi maupun immateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan umat manusia, serta persoalan hidup seluruhnya.

⁶³HR. Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, (6768) *Kitab Musnad Mukatstsirin min Sahabat*.

⁶⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 955

⁶⁵Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h.235

Keseimbangan yang diciptakan Allah swt, dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan baru akan terganggu jika terjadi suatu keadaan luar biasa, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi.⁶⁶ Tetapi menurut al-Qur'an, kebanyakan bencana di planet bumi disebabkan oleh ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Firman Allah swt yang menandakan hal tersebut adalah QS. al-Rum (30): 41, sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Terjemahnya

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”.⁶⁷

Selanjutnya Allah awt, berfirman di dalam QS. Ali Imran (3): 182

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (182)

Terjemahnya :

(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba Nya.⁶⁸

Di abad ini, campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Tindakan-tindakan mereka tersebut merusak keseimbangan lingkungan serta keseimbangan interaksi antar elemen-elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula karena terlalu meremehkan. Semua itu menyebabkan penggundulan hutan di berbagai tempat, pendangkalan laut, gangguan terhadap habitat secara global, meningkatnya suhu udara, serta menipisnya lapisan ozon yang sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat.

Demikianlah, kecemasan yang melanda orang-orang yang beriman adalah kenyataan bahwa kezhaliman umat manusia dan tindakan mereka yang merusak pada suatu saat kelak akan berakibat pada hancurnya bumi beserta isinya.

V. ASBABU NUZUL DAN MUNASABAH AYAT

1. QS. al-Baqarah (2): 164

Orang Quraish berkata kepada Nabi saw mintalah kepada Allah agar Dia (Allah) menjadikan untuk kami *al-Shafa* (batu besar) itu menjadi emas yang dengannya kami melindungi diri dari musuh kami,

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, h. 183

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 647

⁶⁸*Ibid.*, h. 108

lalu Allah swt mewahyukan kepada Nabi saw “Sesungguhnya Aku memberikan kepada mereka, maka jadikanlah bagi mereka *al-shafa* (batu besar) itu menjadi emas, akan tetapi jika mereka kafir setelah itu Aku akan mengazab mereka dengan suatu azab yang belum pernah Aku mengazab seorang pun di alam semesta ini.” Lalu Nabi saw berkata: “Wahai Tuhanku, biarkanlah aku dan kaumku, akau akan mengajak mereka hari-demi hari, lalu turunlah ayat ini

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)

(HR. Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbas).⁶⁹

2. QS. Ali Imran (3): 190

Sekelompok dari Quraisy mendatangi sekelompok orang Yahudi, lalu mereka (orang Quraisy) bertanya: apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian dari ayat-ayat Tuhan ? mereka (orang Yahudi) menjawab tongkatnya dan tangannya (bercahaya) putih kelihatan bagi orang-orang yang melihatnya. Sesudah itu, orang Quraisy mendatangi orang Nashrani, lalu mereka bertanya: bagaimana Isa menurut kalian. Orang Nashrani menjawab : Dia dapat menyembuhkan penyakit buta, penyakit sopak dan dapat menghidupkan orang mati. Lalu orang Quraisy tersebut mendatangi Nabi saw. Kemudian bertanya: mintalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia (Tuhan) mu menjadikan *al-Shafa* (batu besar) menjadi emas, lalu Nabi saw berdoa, maka turunlah ayat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ...

(HR. Abu Ishak al-Muqri, Abdullah bin Hamid, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Abidi, Ahmad bin al-Najdah, Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani, dan Ya’qub al-Qamiy, dari Ja’far bin Abi al-Mughirah, Said bin Jubair dan Ibn Abbas).⁷⁰

3. QS. al-Maidah (5): 6

Ketika Rasulullah saw membuang air kecil, kami mengajaknya berbicara lalu beliau tidak menjawab, kami memberi salam kepadanya. Beliau tidak membalas sehingga beliau mendatangi isterinya lalu beliau berwudhu seperti wudhu’nya untuk melaksanakan shalat, kami berkata : Wahai Rasulullah saw, kami mengajak engkau berbicara lalu engkau tidak menjawab kami, kami memberi salam kepada engkau, engkau tidak membalas salam kami, sehingga turunlah ayat *rukhsah*, yakni ;

⁶⁹Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*, juz II (Bairut: Dar al-Maktab al-Ilmiaah, 1411 H / 1990 M), h. 193.

⁷⁰Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysaburi, *Asbab al-Nuzul* (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th), h. 92 Bandingkan dengan al-Suyuti, *ibid*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

(HR. Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan Thabrani dengan sanad *dhaif* dari Alqamah bin Shafwan).⁷¹

4. QS. al-Taubah (9): 108

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda : ayat فيه رجال يحبون أن يتطهروا ... turun pada penduduk Quba, Nabi saw berkata “Mereka (penduduk quba) beristinja’ dengan air. (HR. Abu Dawud, Turmuzi, Ibn Majah, Abu al-Syaikh, dan Ibn Mardawaih).

Ketika ayat ini turun (QS. al-Taubah/9: 108) Rasulullah bersabda : memuji kalian dengan suatu kebaikan dalam masalah kebersihan, kebersihan apakah ini yang kalian lakukan tanya Rasulullah saw, mereka menjawab : kami berwudhu’ untuk shalat dan mandi dari janabah, Rasulullah bertanya : apakah ada yang lainnya, mereka menjawab : tidak, Cuma salah seorang dari kami apabila keluar buang air besar ia suka beristinja’ dengan air. Rasulullah saw bersabda : ibadah dia yang wajib kalian lakukan. (HR. Ibn Majah, Ibn Munzir, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Jarud dalam kitab *Muntaqa* dan Dar al-Kuthni, al-Hakim, Ibn Marrdawaih, dan Ibn Asakir adri Thalhah bin Nafi).⁷²

Dengan mencermati *sabab nuzul* dan kandungan ayat-ayat di atas, kelihatan bahwa kesemuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Keterkaitan inilah yang disebut dengan *munasabah al-ayah*.

QS. al-Baqarah (2): 164 dan QS. Ali Imran (3): 190 sama-sama mem-bicarakan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Antara lain tanda-tanda kekuasaan Allah yang dijelaskan dalam kedua ayat ini adalah penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, kemudian Allah menurunkan air hujan. Tanda-tanda kekuasaan Allah terungkap dalam kedua ayat ini sebagai bahan pemikiran bagi orang berakal.

Selanjutnya, pada QS. al-Maidah (5): 6 dan QS. al-Taubah (9): 108 sama-sama membeicarakan tentang kebersihan. Pada QS. al-Maidah (5): 6 berfokus pada masalah bersuci, yakni wudhu dan mandi. Sedangkan pada QS. al-Taubah (9): 108 dijelaskan bahwa orang-orang suka bersuci dicintai oleh Allah.

Berdasarkan aspek-aspek *munasabah* di atas, maka dapat dirumuskan memahami *munasabah* dipandang pantas, sebab saling memperjelas antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan antara ungkapan yang satu dengan ungkapan yang lain pula.

⁷¹al-Suyuti, *ibid.*, h. 463

⁷²*Ibid.* juz III, h. 497

VI. PENUTUP

Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nas* sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini, termasuk di dalamnya, patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Dalam Islam saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah. Sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia.

Persepsi Al-Qur'an ini sebagai isyarat adanya keteraturan yang harus dijaga oleh setiap makhluk hidup dalam satu sistem, dan apabila sistem itu terganggu menyebabkan porak-porandanya makhluk hidup yang kokoh dan tergantung pada ekosistem.

Wa Allahu A'lam bin al-Sawab

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th

_____. *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III. Cet I ; Kairo : Dar al-Hadis, 1997

Begon, Michael, John L. Herper, Colin R. Townsend, *Ecology: Industrials, Populations, Ani Communities*. Massachu Setts: Sinaur Associaties, Inc., 1986

Al-Bukhariy, Abu Abdullah bin Mughirah bin al-Bardizbat. *Shahih al-Bukhari*, juz II. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- M. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta; UI Press, 1987
- Munziri, *Mukhtashar al-Sunan*. Pakistan: Maktabah al-Atsariyah, t.th
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu Husain. *Shahih Muslim*, juz IV. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th
- Al-Naysaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayah al-Biah fi al-Syari'ah al-Islam* diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah dengan judul "Islam Agama Ramah Lingkungan". Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Rahman, Fazhlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Riyadi, Slamet. *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Sijistaniy, Abu Sawud Sulayman Muhammad bin al-Asyats. *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Makbatah Dahlan, t.th
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz II. Bairut: Dar al-Maktab al-Ilmiah, 1411 H / 1990 M
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

حَدَّثَنَا الْمُكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفِرَاقُ قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ